

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia tidak hanya di karuniai tanah air yang memiliki keindahan alam yang melimpah, tetapi juga keindahan alam yang mempunyai daya tarik yang sangat mengagumkan, flora, fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal yang besar artinya bagi usaha penganan dan peningkatan kepariwisataan.

Salah satu yang digalakan pemerintah di dalam pembangunan yang memenuhi kepuasan batiniah dan lahiriah adalah pembangunan di bidang pariwisata karena dengan adanya pariwisata dapat memperluas lapangan kerja, kesempatan berusaha dan meningkatnya pendapatan Negara serta memperkenalkan kekayaan alam dan budaya Indonesia.

Pembangunan pariwisata dilakukan dengan memperhatikan terpilihnya kebudayaan, kepribadian nasional dan kelestarian lingkungan hidup. Sejalan dengan upaya memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, semangat dan nilai-nilai leluhur bangsa dalam rangka lebih memperkokoh persatuan nasional.

Namun lebih dari itu, pariwisata adalah institusi sosial yang sangat penting dalam kehidupan dunia ,modern, yang dapat dipelajari, selain itu pariwisata mempunyai sejarah dan literature, mempunyai stuktur internal dengan prinsip-prinsip operasinya, dan sangat sensitif pengaruh dari luar (eksternal), baik yang menyangkut kejadian alam maupun budaya.

Pembangunan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu Negara karena paada hakikatnya maju dan tidaknya suatu Negara tersebut dapat dilihat dari seberapa besar pembangunan yang pemerintah jalankan. Menurut Todaro pembangunan adalah proses multidimensional yang mencakup perubahan-perubahan penting dalam setuktur sosial, sikap masyarakat, lembaga-lembaga nasional dan akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan, dan pemberantasan kemiskinan absolute (Rahmat, 2013:1).

Selain itu kategori pembangunan tidaklah hanya sebatas aspek membangun secara fisik sebuah gedung atau yang lainnya, tetapi lebih luas lagi, kategori pembangunan meliputi pembangunan berbasis masyarakat. Pembangunan berbasis masyarakat dalam artian suatu pembangunan yang dengan adanya pembangunan tersebut mayarakat mampu merasakan dampaknya baik secara positif maupun negatif, sebagai contoh adalah pembangunan tempat wisata.

Hakikatnya pariwisata dibutuhkan oleh masyarakat untuk mereflesikan diri dari rutinitas sehari-hari. Dalam UUD no 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata (Mappi, 2001:6).

Dengan adanya tempat wisata maka akan menarik banyak pengunjung atau wisatawan ke tempat wisata tersebut. dalam buku Cakrawala pariwisata disebutkan bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan atau kunjungan sementara secara sukarela kesuatu tempat di luar lingkungan tempat tinggalnya sehari-hari untuk

maksud tertentu dan tidak memperoleh penghasilan tetap di tempat yang di kunjunginya.

Secara garis besar dengan adanya suatu pembangunan baru, maupun pembaharuan suatu bangunan seperti tempat wisata khususnya, akan berdampak pada kepada keadaan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Perubahan-perubahan itu akan terjadi di dalam masyarakat karena pengaruh yang dibawa oleh wisatawan baik perubahan itu terjadi secara eksternal maupun internal. Perubahan sosial dalam masyarakat dapat terjadi secara cepat maupun lambat tergantung pada faktor-faktor yang mendukungnya, maupun perubahan tersebut akan berdampak positif atau negatif pada masyarakat setempat. Maka dari itu pembangunan pariwisata akan mendatangkan wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut, kemudian hal ini menimbulkan perubahan sosial ekonomi pada masyarakat di sekitar tempat wisata. Seperti halnya masyarakat Kampung Naga.

Kampung Naga adalah suatu perkampungan adat yang masih betahan di Jawa Barat selain Baduy. Tempat wisata kampung Naga ini menurut salah satu versinya bermula pada masa kewalian Syeh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, seorang abdinya yang bernama Singaparana ditugasi untuk menyebarkan agama Islam ke sebelah Barat. Kemudian ia sampai ke daerah Neglasari yang sekarang menjadi Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Di tempat tersebut, Singaparana oleh masyarakat Kampung Naga disebut Sembah Dalem Singaparana. Suatu hari ia mendapat ilapat atau petunjuk harus bersemedi. Dalam

persemediannya Singaparana mendapat petunjuk, bahwa ia harus mendiami satu tempat yang sekarang disebut Kampung Naga.

Kampung Naga secara administratif berada di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat. Lokasi Kampung Naga tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan kota Garut dengan kota Tasikmalaya. Kampung ini berada di lembah yang subur, dengan batas wilayah, di sebelah Barat Kampung Naga dibatasi oleh hutan keramat karena di dalam hutan tersebut terdapat makam leluhur masyarakat Kampung Naga. Di sebelah selatan dibatasi oleh sawah-sawah penduduk, dan disebelah utara dan timur dibatasi oleh sungai Ciwulan yang sumber airnya berasal dari Gunung Cikuray di daerah Garut.

Arus modernisasi tidak bisa dihindari, cepat atau lambat pasti mempunyai pengaruh dan menimbulkan berbagai perubahan kehidupan sosial, tidak terkecuali di pelosok desa terpencil sekalipun dan kampung naga juga yang dulunya tidak pernah tersentuh arus modernisasi sekarang sudah terlihat adanya arus modernisasi mulai tumbuh di berbagai bidang di kehidupan masyarakat kampung naga yaitu bidang mata pencaharian, bidang teknologi, dan bidang keseharian dan bidang kesenian. Kesenian yang merupakan warisan leluhur masyarakat Kampung Naga adalah terbangun, anklung, beluk, dan rengkong. Di bidang kesenian masyarakat Kampung Naga memiliki pantangan atau tabu mengadakan pertunjukan jenis kesenian dari luar Kampung Naga seperti wayang golek, dangdut, pencak silat, dan kesenian yang lain yang mempergunakan alat musik sejenis goong. Namun demikian untuk sekarang, warga Kampung Naga diperbolehkan menyaksikan pertunjukan Wayang atau

kesenian lainnya seperti dangdut asal berada diluar Kampung Naga. Bahkan yang paling menonjol adalah Saat ini,kehidupan masyarakat Kampung Naga sudah sangat dekat dengan kehidupan moderen. Buktinya, ketika memasuki kawasan Kampung Naga, kita bisa melihat beberapa antena TV menjulang tinggi. Beberapa rumah sudah memiliki TV, dan radio serta telepon genggam.

Seperti dalam hal mata pencaharian yang mana di Kampung Naga itu sebagian besar mata pencahariannya di dapat dari hasil bertani, berkebun dan beternak ikan serta kambing. Selain pertanian, perkebunan dan peternakan, masyarakat Kampung Naga ini mempunyai mata pencaharian sampingan, yakni membuat kerajinan tangan atau barang anyaman dari bambu, yang hasilnya ternyata tidak sekedar dijual kepada para pengunjung Kampung Naga saja, melainkan dijual ke berbagai daerah di luar Kampung Naga bahkan sampai ke luar negeri. Dengan semakin seringnya wisatawan berkunjung ke kampung ini, penduduk Kampung Naga juga berjualan makanan ringan dan minuman di depan rumah mereka.

Perkembangan objek wisata Kampung Naga ini tidak terlepas dari penilaian wisatawan terhadap objek wisata, khususnya penilaian objek wisata Kampung Naga memiliki peranan penting yang dapat menentukan perkembangan objek wisata itu sendiri. Karena maju atau mundurnya suatu objek berawal dari opini orang lain. Perubahan pada hutan yang penuh dengan pepohonan indah dan tak terpijak oleh siapapun yang menjadi tempat objek wisata Kampung Naga ini menimbulkan perubahan yang sangat pesat baik itu perubahn sosial ataupun perubahan lainnya.

Sejak adanya wisata Kampung Naga ini, hari demi hari dikunjungi banyak banyak pengunjung yang saling berdatangan untuk berwisata kesini, hal ini tentu saja akan membawa dampak yang baik bagi warga Kampung Naga karena semakin banyak pengunjung semakin banyak pula penghasilan yang di dapat, misalnya seperti masyarakat asli Kampung Naga tidak hanya bermata pencaharian dari hasil tani saja melainkan bisa membuka profesi baru sebagai pedagang (membuka warung di sekitaran Kampung Naga). Hal ini beralasan karena menurutnya dengan membuka warung bisa menambah pendapatan yang lumayan banyak.

Karena sudah tersentuh arus modernisasi sebagian masyarakat Kampung Naga memang secara mayoritas berprofesi sebagai petani, berkebun dan berternak ikan namun untuk sekarang masyarakat Kampung Naga itu tidak hanya bermata pencaharian sebagai petani saja melainkan ada pula yang berurban ke kota- kota seperti kota Bandung, Bali, Jakarta melainkan hanya untuk berdagang atau menjadi karyawan, mereka kembali setelah beberapa tahun dirantau atau pada saat idul fitri, hal ini dilakukan karena mereka ingin lebih memperluas penghasilan dalam hal mata pencaharian.

Dengan adanya kunjungan wisata ke Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, mampu memberikan dampak kepada warga sekitar baik secara keadaan sosial ekonomi, kesenian dan teknologi. penelitian

1.2 Identifikasi Masalah

Kunjungan wisatawan ke Kampung Naga Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal,

maka cepat atau lambat akan membawa dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan dan perubahan sosial ekonomi masyarakat setempat. Dampak tersebut bisa bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif.

Adapun masalah- masalah yang ditemukan peneliti pada observasi awal di masyarakat kampung Naga sebagai berikut:

1. Kondisi sosial ekonomi yang sangat rendah dalam segi pekerjaan
2. Tegantikkannya budaya tradisional ke arah yang lebih modern, terutama dalam hal sistem mata pencaharian.
3. Banyak pengunjung yang datang ke Kampung Naga, bertujuan untuk berwisata, hal ini akankah memberi dampak terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas maka peneliti membatasi permasalahan yang dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan wisata Kampung Adat Naga Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana Perubahan Masyarakat Kampung Adat Naga Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya Setelah Adanya Kampung Wisata?
3. Apa Dampak dari Wisata Kampung Adat Naga Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Setempat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Perkembangan Wisata Kampung Naga Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya
2. Untuk Mengetahui Perubahan Masyarakat Kampung Adat Naga Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya Setelah Adanya Kampung Wisata
3. Untuk Mengetahui Dampak dari Wisata Kampung Adat Naga Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Setempat.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan mengangkat penelitian diatas kita bisa mengetahui bagaimna dampak wisata kampung adat terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat setempat yang ada pada masyarakat wilayah Kampung Naga Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Dari tujuan diadakannya penelitian di atas, maka adapun kegunaan penelitian sebagai berikut

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, dan dapat berguna bagi pengembangan kemajuan ilmu pengetahuan, dan konsep-konsep di dalam ilmu kemasyarakatan. Terutama mengenai masalah sosial serta dapat menambah khazanahilmu bagi manusia dalam

kehidupannya serta dapat mengembangkan teori yang sudah ada atau bahkan dapat menemukan teori baru dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya. Disamping hal tersebut, peneliti ini juga dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam terutama tentang dampak wisata kampung adat terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat setempat.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat di peroleh indikasi penting yang dapat memberikan bahan masukan-masukan nilai praktis bagi masyarakat Kampung Naga. Selain itu diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan menambah wawasan sehingga nantinya mampu menganalisis fenomena-fenomena yang mungkin akan terjadi serta dapat memberikan solusi.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pembangunan tempat wisata tentunya memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan ekonomi warga sekitar yang ikut berkecimpung dalam usaha tersebut. dengan adanya tempat wisata tersebut tentulah banyak wisatawan yang berkunjung ke objek wisata itu. Wisata dalam bahasa inggris disebut *tour* yang secara etimologi berasal dari kata *torah* (ibrani) yang berarti belajar, *tornus* (bahasa latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran, dan dalam bahasa perancis kuno disebut *tour* yang berarti mengelilingi sirkuit. Pada umumnya orang member pandangan kata wisata dengan kata rekreasi, wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata.

Menurut Undang-Undang Nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik. Dan menurut *Hornby As* dalam *Suyitno* (2001). Wisata adalah sebuah perjalanan dimana seseorang dalam perjalanannya singgah sementara di beberapa tempat dan akhirnya kembali lagi ke tempat asal dimana ia mulai melakukan perjalanan.

Menurut Setyanto, wisata adalah perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Wisata memiliki karakteristik-karakteristik antara lain:

1. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
2. Melibatkan komponen-komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cendramata dan lain-lain.
3. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan atraksi wisata.
4. Memiliki tujuan tertentu yang akhirnya untuk mendapatkan kesenangan.
5. Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi.

Unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangannya meliputi lima unsur:

1. Objek dan daya tarik wisata,
2. Prasarana wisata,
3. Sarana wisata,
4. Infrastruktur,
5. Masyarakat dan lingkungan.

Pariwisata menurut Undang-Undang No. 10/2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Kawasan pariwisata seperti yang peneliti kemukakan di atas bisa mengakibatkan perubahan sosial yang tidak terlepas dari unsur pendukung yaitu budaya dan perubahan sosial ekonomi masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan objek wisata tersebut. Karena setiap masyarakat senantiasa berada dalam perubahan sosial. Dengan kata lain, perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat dapat diketahui dengan membandingkan keadaan masyarakat pada masa lampau dengan keadaan pada masa sekarang, pertemuan antara wisatawan yang datang dari luar dengan penduduk setempat menghasilkan pola hubungan interaksi yang memungkinkan terjadinya kontak dan komunikasi.

Dampak positif di bidang sosial pada daerah tujuan tempat wisata adalah dimana masyarakat yang ada di sekitar tempat wisata tersebut, dengan banyak wisatawan asing yang berkunjung maka sosialisasi mereka tidak hanya dengan

masyarakat sekitar saja, akan tetapi juga dengan masyarakat luar yang akan menambah pengalaman mereka. Adapun dampak negatif adanya tempat pariwisata jika di lihat dari segi sosial, yaitu adanya perubahan gaya hidup masyarakat sekitar daerah tujuan wisata. Gaya hidup masyarakat terlihat pada perubahan sikap, tingkah laku, perilaku karena komunikasi atau kontak langsung dengan para wisatawan yang berasal dari budaya yang berbeda.

Menurut Spillane dampak positif pariwisata terhadap pembangunan ekonomi antara lain, dampak terhadap penciptaan lapangan kerja sumber devisa Negara dan distribusi pembangunan secara spiritual. Sedangkan dampak negatif pariwisata terhadap pembangunan ekonomi antara lain *vulnerability* (kesenjangan) ekonomi, sifat pekerjaan yang musiman, dan alokasi sumber daya ekonomi. Pada lingkungan fisik Spillane berpendapat bahwa pariwisata dapat menimbulkan masalah-masalah besar seperti polusi air dan udara, kekurangan air, keramaian lalu lintas dan kerusakan terhadap pemandangan alam tradisional.

Dalam suatu pembangunan pasti ada suatu dampak yang dihasilkan yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak itu berupa dampak sosial, dampak ekonomi, maupun dampak lingkungan. Semua dampak tersebut akan berimbas pada perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Dampak sosial muncul ketika terjadi aktivitas seperti proyek, program atau kebijaksanaan yang akan diterapkan dalam suatu masyarakat dan bentuk intervensi (Karena Aktivitas biasanya keluar dari luar masyarakat), dimana pengaruh tersebut bisa positif bisa pula negatif (Sudharto P.

Hadi, 1997:23-24). Gillin dan Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dan cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, material, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuanbaru dalam masyarakat (Soerjono Soerkanto, 2005:305).

Pemikiran Karl Marx mengenai perubahan sosial mendapat pengaruh dari Imanuel dan Hegel. Menurut Kant, manusia berawal dari sebuah kesempurnaan, tapi kemudian masuk ke dalam dunia yang penuh keterbatasan, kotor, dan tidak suci. Menurut Hegel, kehidupan bergerak dari sesuatu yang tidak sempurna menuju kesempurnaan melalui kontradiksi (Martono, 2011:36)

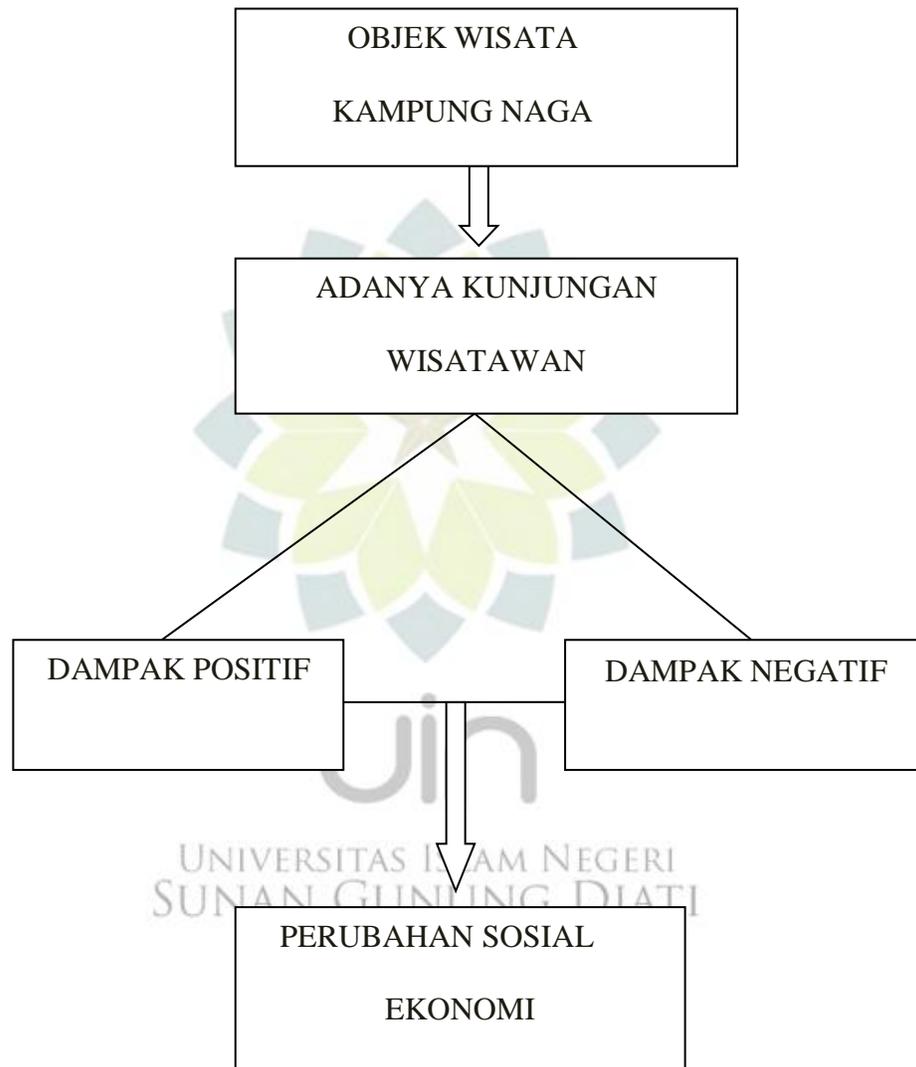
Menurut Marx, setiap masyarakat ditandai oleh suatu infrastruktur dan suprastruktur. Infrastruktur dalam masyarakat menurutnya berupa struktur ekonomi. Suprastruktur meliputi ideologi, hukum, pemerintahan keluarga dan agama. Struktur ekonomi merupakan landasan tempat membangun semua basis kekuatan lainnya, dengan demikian perubahan cara produksi dan mata pencaharian dalam masyarakat mengalami perubahan dalam seluruh hubungan sosial manusi. Proses produksi yang dilakukan manusia dalam perkembangannya dari masyarakat tradisionl menuju masyarakat industri, masyarakat industri melibatkan dua kelas yang saling bertentangan, yaitu kelas borjuis dan kelas proletar. Dua kelompok ini memiliki posisi yang berbeda, kelas borjuis merupakan kelompok pemilik modal, sedang kelas proletar merupakan kelompok kerja yang bergantung pada kelas borjuis (Martono, 2011:38)

Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai sosial, organisasi, stratifikasi, pola-pola prilaku antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Selanjutnya Soerjono Soerkanto menuturkan bahwa perubahan sosial tidak akan terlepas dari perubahan kebudayaan, keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi.



Tabel 1.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Modifikasi Peneliti